

## SEMIOTIKA HUKUM SEBAGAI PENDEKATAN KRITIS

*Sitti Mawar*

Dosen Tetap Prodi Ilmu Hukum Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

[siti\\_mawar71@yahoo.com](mailto:siti_mawar71@yahoo.com)

### ABSTRAK

*Suatu perspektif semiotika dalam hukum saat ini berada pada tahap kematangannya. Berkembang pada akhir tahun 1980-an dan kemudian mendapatkan pijakan kuat (mengakar) dalam sosiologi hukum, focus kajian bidang ini mempunyai banyak bentuk, yang dapat dilihat pada 1980-an, yaitu diselenggarakannya pelaksanaan dua konferensi besar tahunan, yang satu di amerika, *The Annual Roundtable on law an semiotics*, dilaksanakan di Reading Pennsylvania, dan satunya lagi *The Internasional association for The semiotics of law*, dengan basis (umumnya melaksanakan) konfrensinya di Eropa, dikedua konferensi itu banyak karya ahli yang ditampilkan.*

#### I. PENDAHULUAN

Dragan Milovanovic mengidentifikasi semiotika sebagai penelitian tentang kode-kode linguistik, kodifikasi sense data premodial, konstitusi subjektivitas dan konsepsi tentang realita dalam wacana dan pengaruh-pengaruh konstitutif tentang sistem koordinat linguistik tertentu. Suatu perspektif semiotic yang menerangkan fungsi-fungsi hukum yang bersifat fasilitatif, represif dan juga idiologi. Analisis semiotika dapat diintegrasikan dalam sejumlah perspektif guna mengkonstruksi suatu pendekatan yang lebih holistic dalam sosiologi hukum. Sejumlah posisi yang dimaksudkan dalam bagian-bagian berikut juga menyatakan potensi untuk perkembangan wacana pengganti, pada bagian ini akan disajikan sejumlah perspektif yang telah berkembang dalam kajian semiotik.

#### II. PEMBAHASAN

##### **SEMIOTIK; Suatu Pandangan Interpelasi Struktural.**

Pendekatan semiotic kritis terhadap hukum saat ini berkembang dalam tahap awal di Amerika Serikat. Selama beberapa Tahun Pendekatan ini telah diakui, namun hingga tahun 1990-an hanya sedikit model analisis-sistematis yang dilakukan. Pada uraian ini akan

dijelaskan suatu kerangka semiotic tentang hukum yang lebih memfokuskan pada varian interpelasi structural. Bagi Ahli semiotic (pandangan interpelasi structural) sangat penting untuk mulai memahami dan mengembangkan sosiologi hukum yang dijelaskan melalui perspektif semiotic kritis.<sup>1</sup>

Memahami lebih jauh persoalan di atas Milovanovic memberikan beberapa contoh yang perlu dijelaskan dan juga dipertimbangkan menyangkut situasi dan penggunaan linguistic dalam beberapa situasi kondisi, oleh kelompok yang berbeda-beda sebagai berikut:

- a. Seorang prajurit infantri Amerika di Vietnam, “Kita harus berhati-hati sekarang. Kemarin lima prajurit dikirim pulang dengan kantong setelah kontak senjata. Kita punya *Puff-magic dragon* yang hebat.
- b. Seorang penerjun bebas yang sedang terjun berkata, “okey siapa yang akan di base d, siapa yang akan *floaters* dan *stingers*, kita akan keluar pada 15.000 kaki di pass kedua DC, keluarlah dengan teratur, dalam bentuk berlian, terus terbang menepi, kemudian membentuk formasi kucing. Pertama kita akan dirt-dive dan door-jam. Pada hitungan ketiga kita akan berpisah, *track away*, *big wave off* dan *dump*. Melompatlah dengan benar: kami tidak ingin *pilot-in-fow* atau *line-over*. Jika kamu mengalami kondisi darurat, potong dan pakai payung cadangan.
- c. Petugas polisi: “saya menangkap pelaku, on the premises yang di plain view. Yaitu B = E karena saya mengalami probable cause, saya menahan dia dan memeriksanya untuk melakukan penahanan, Dia menyembunyikan senjata dan menolak ditahan. Saya memberikan Miranda, tetapi dia mengaku. Saya membawanya ke Custoday dan menahannya.
- d. Anggota FALN:”Amerika yang fasis, exploitative, imperialis memaksa kebebasan masyarakat dunia tunduk dalam dominasinya, kita harus melepaskan diri dari perbudakan ini dan mengangkat senjata melawan eksploitasi.”
- e. Jaksa penuntut di pengadilan: “ dan tidaklah benar pada tanggal 13 anda berada di supermarket shopwe pada jam dua?” Terdakwa “Ya” Jaksa penuntut, dan tidakkah benar ketika anda di sana anda mengambil beberapa makanan, menaruhnya di balik pakaian dan berjalan keluar dari toko tanpa membayar? “Terdakwa” ya, tapi saya tidak dapat pekerjaan, keluarga kelaparan mereka menutup pabrik setelah saya

---

<sup>1</sup> Marxist (sebagaimana yang dijelaskan oleh Velosinov) tahun 1983. Whort (1956), Rossi-Landi (1977) dan Bkhtin (1983) dan beberapa analisis provokatif dalam pendekatan semiotic juga telah mencoba mengintegrasikan gagasan kritis Habermasi (1984), Gramsci (1971), Althusser (1971) dan Poulantzas (1973).

bekerja selama dua puluh tahun...” Jaksa penuntut: “keberatan, yang mulia, saksi tidak diminta untuk menjelaskan kenapa dia melakukan hal ini”. Hakim “diterima, saksi akan menjawab pertanyaan yang ditanyakan juri akan mengabaikan jawaban itu. Jawaban-jawaban itu tidak berhubungan dengan tindakan kejahatan.”<sup>2</sup>

Pada masing-masing situasi di atas bentuk linguistic yang baik digunakan, untuk memahami arti sepenuhnya tentang apa yang berlangsung seseorang harus menempatkan dirinya dalam sistem koordinat linguistic respektif.

### **Sistem Koordinat Linguistik**

Pernyataan-pernyataan penting dalam semiotika berasal dari Benjamin Whorf dan ross-Landi,<sup>3</sup> yang disebut sapir-worf linguistic relativity principle menyatakan bahwa “penggunaan grammar’ yang sangat berbeda ditunjukkan oleh grammar mereka terhadap tipe-tipe observasi berbeda dan evaluasi berbeda dan evaluasi berbeda tentang tindakan observasi yang mirip secara eksternal, sehingga menjadi tidak sama ketika pengamat-pengamat mempunyai pandangan tentang dunia *Standar Average European*.

Menurutnya, Bahasa Hopi tidak mempunyai bentuk kata kerja yang mengekspresikan pemisahan yang jelas tentang past (masa lalu), present (kini) dan future (masa depan) (Dragan Milovanovic, Ibid.: 145-146). Tetapi hal-hal diekspresikan sebagai pernah menjadi (ever becoming). Lebih lanjut bagi Hopi gagasan yang ditemukan dalam SAE di mana suatu kalimat harus mempunyai substantive dan kata kerja, tidak diperlukan. Contohnya, We menyatakan tindakan terhadap suatu subjek yang kita pandang sebagai pengarangnya (Dragan Milovanovic, Ibiid.). ambil contoh pernyataan She is a roller-blading. Pertimbangkan implikasi : kita mempunyai subjek yang bertanggung jawab atas suatu tindakan (Pertimbangkan juga, bagaimana sidang pendahuluan di pengadilan dipenuhi oleh penetapan tanggung jawab individual umumnya pengaruh faktor sosio-politik dan ekonomi yang lebih besar misalnya yang didorong ke tepi. Sebaliknya bahasa Hopi memandang tindakan sebagai keadaan. Pengarang tentu tidak diperlukan. Jika suku Hopi ditanya apa yang sedang dilakukan wanita, tindakan ini akan dengan sederhana digambarkan mengenai istilah kata tindakan seperti roller=blading. Bagi suku Hopi, tindakan dihubungkan dengan erat dengan lingkungan sekitarnya.

<sup>2</sup> Anthon Freddy Susanto “SEMIOTIKA HUKUM” Dari dekonstruksi Teks menuju Progresivitas Makna, Prawacana: Satjipto Raharjo, penerbit rafika aditama, cet I 2005 hal 64.

<sup>3</sup> Dragan Milovanovic, 1994 hal 145.

Mengabstraksi suatu entitas, misalnya subjek yang self-contained (the self) dari formasi sosial, dan menambahkan prima kausal pada entitas itu tidak konsisten dengan pandangan dunia suku Hopi. Bandingkan hal ini dengan pengadilan Barat di mana ada ketergantungan kuat dalam membuktikan 'mens rea' (keinginan bertindak jahat). Model yang kita gunakan adalah tanggung jawab individual. Bandingkan, contohnya, focus pada author (pengarang) individual dalam hukum hak cipta Barat dengan konsep tentang pengarang dan kepemilikan kolektif masyarakat Aborigin dalam produk seni mereka (Dragan Milovanovic, Ibid).

Pemakai SAE juga memisahkan fenomena dengan menggunakan "form + formness", yaitu kita dibiasakan mengatakan "glass water" "piece of cake" dan lain-lain. Suku Hopi lebih suka menyatakan bentuk amorphous tanpa bentuk istilah kuantitas. Tidak perlu ada pembatasan. Perhatikan sekali lagi bagaimana bahasa termasuk wacana hukum memberlakukan istilah-istilah terikat. Masyarakat modern berpandangan seolah-olah dunia dibagi dalam kategori-kategori yang kaku, paling baik hanya sebagian yang memiliki kesaling-terhubungan. Bagi suku Hopi, jejak masing-masing bagian eksistensi muncul dalam sejumlah hal lain, all at once (tiba-tiba).

Akhirnya, masyarakat modern sangat sering menggunakan metafora, menempatkan fenomena dalam suatu bidang imajiner pada pikiran ketika berkomunikasi atau berpikir. Contohnya seseorang mengatakan "spring into action" "coiled for action", "She's a real dynamo" dan lain lain, merupakan teknologi untuk mengekspresikan diri kita sendiri. Menurut Whorf, suku Hopi tinggal dalam ekspresi mereka seperti mereka tinggal dalam pengalaman mereka. Mereka tidak menggunakan konsep tentang "form+formness" atau tidak menggunakan bidang imajiner mereka. Mereka tidak mencabut kecuali dihubungkan dengan hal yang mereka bicarakan. Whorf menyatakan bahwa kebanyakan dari hal ini dalam dunia industry dapat diatributkan akan datangnya perdagangan dan industrialisasi serta kebutuhan akan pengukuran yang tepat dan teknologinya. Maka, disini "form+formness" dan penggunaan metafora menjadi lebih banyak/sering.

Kita harus menekankan bahwa kita dapat mengidentifikasi dua bentuk pemikiran/konsep tentang relativitas linguistic. Versi "lunak" relativitas linguistic sebagaimana dijelaskan Dragan Milovanovic, bahwa bahasa mempunyai tingkat independensi minor yang berpengaruh dalam pemikiran struktur. Versi "kuat" (determinisme

linguistic) mengimplikasikan bahwa kita adalah tahanan sistem koordinat linguistic dimana kita menempatkan diri kita sendiri.

Beberapa orang yang berwenang telah berkomentar tentang pandangan relativitas linguistic. Sapir mengatakan bahwa “kita melihat dan mendengar juga sebaliknya mengalami sebagian besar yang kita lakukan karena kebiasaan bahasa masyarakat kita memberikan pilihan-pilihan melalui interpretasi tertentu” (Fishman, 1960:324; lihat pula Dragan Milovanovic, 1994). Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan “grammar mendahului logika” (Dragan Milovanovic, Ibid). seorang anak mungkin menggunakan kata-kata tertentu misalnya “because”, “if”, “when” dan seterusnya sebelum dia mengerti artinya. Whorf bahkan lebih langsung “setiap bahasa adalah suatu sistem pola yang besar, berbeda dari sistem pola lainnya, dimana secara kultural ditentukan bentuk dan kategorinya bukan hanya oleh personalitas yang berkomunikasi tetapi juga menganalisa sifat memperhatikan dan mengabaikan tipe-tipe hubungan dan fenomena, menyalurkan pemahamannya dan membangun rumah kesadarannya” (Ibid: 146). Ringkasnya, prinsip relativitas linguistic menunjukkan pengaruh independen bahasa dalam proses pemikiran.

Sementara itu Rossi-Landi menawarkan gagasan bahwa kita dapat menggunakan konsep tentang “Commodity Fetishism” untuk bidang bahasa. Dia menyatakan tentang perkembangan yang mirip tentang bentuk-bentuk komoditas dan linguistic. Marxist telah menyatakan bahwa suatu komoditas mempunyai nilai kegunaan dan nilai pertukaran di mana nilai kegunaan adalah kemampuan suatu benda untuk memenuhi sebagian kebutuhan konkret. Nilai kegunaan juga berarti kuantitas tentang kerja yang digunakan pada produksi barang. Ketika pemilik komoditas memasuki pasar dan mempertukarkan komoditas mereka, nilai kegunaan digantikan oleh abstraksi, nilai pertukaran. Nilai ini mewakili rasio pertukaran uang adalah bentuk yang universal. Lima ribu rupiah dapat membeli satu setengah kilo mentega atau dua kilo jagung. Menurut Marxist, hal ini adalah prinsip – fetishisme komoditas. Kita menciptakan abstraksi, uang yang kita puja. Kita mengurangi segalanya ke nilai uang, nilai kegunaan yang melekat pada suatu benda kehilangan sifat pentingnya.

Rossi-Landi menyatakan (dalam Dragan Milovanovic, Ibid) bahwa bentuk-bentuk linguistic mengalami proses yang sama. Kata dan ujaran mempunyai nilai kegunaan awal kata dan ujaran itu sesuai dengan kemampuan untuk mengekspresikan. Tetapi ketika digunakan dalam interaksi, kata dan ujaran itu menjadi arti yang lebih universal. Arti kata dan

ujaran menjadi yang lebih halus dan dipahami umum. Jadi dapatlah diidentifikasi tiga bentuk fetishisme (dan homologi yang mengikat ketiganya) seperti pada table berikut.

**Gambar: Fethisme dan Bentuk-bentuk Komoditas, Yuridis dan Linguistik**

Bidang Komoditas	Bidang Yuridis	Bidang Linguistik
Nilai Kegunaan	Subjek yang mempunyai keinginan; makhluk yang unik.	Signifier diwujudkan dengan keinginan unik subjek yang ditempatkan secara sociohistorik.
Nilai Pertukaran	Subjek Yuridis: “reasonable man” dalam hukum	Signifier dengan arti kamus, abstrak, kata-kata dengan arti umum.

Lebih lanjut Rossi-Landi menyatakan, seperti halnya komoditas yang dihasilkan dalam bidang produksi dan beredar dalam pasar, hal yang sama berlaku untuk bentuk linguistic. Dengan kata lain, ada suatu homologi suatu bidang produksi linguistic eksis, dimana bentuk-bentuk linguistic dan artinya ditetapkan. Perhatikan, contohnya, bagaimana bentuk-bentuk linguistic misalnya kata-kata tertentu *mens rea*, *duress*, *intent*, *willingly*- diberi arti yang pas dan bagaimana kata-kata itu harus digunakan seterusnya untuk siapa saja yang berkenaan dengan hukum.

Dengan kata lain, sekali ditetapkan, kata-kata itu memasuki bidang sirkulasi. Kemudian bentuk-bentuk linguistic ini digunakan untuk mengekspresikan sesuatu. Dengan mengantisipasi, pengadilan yang lebih tinggi (*state appeal* dan *supreme court* juga U.S. *Appeal* dan *Supreme court*) dapat dipandang sebagai bidang produksi linguistic yuridis. Disini konsep-konsep hukum tertentu diciptakan dan diberi arti. Untuk menggunakan bahasa semiotic istilah hukum baru (*signifiers*) diberi muatan atau arti yang tepat (*the signified*). Digambarkan bersama gagasan-gagasan Whorf-Rossi-Landi dapatlah dijelaskan bahwa beberapa sistem koordinat linguistic eksis. Wittgenstein memberikan istilah “*language game*” (1958); Piitken menggunakan istilah “*language regions*”.

Pada umumnya, di negara modern, salah satu wacana bersifat dominan. Wacana itu menjadi media utama untuk melakukan komunikasi. Wacana itu harus dipandang sebagai sistem koordinasi linguistic dominan. Hukum juga mempunyai wawancara yuridis atau

sistem koordinasi linguistic yuridis. Pendidikan di banyak fakultas hukum seringkali mengajarkan doktrin, mengembangkan keahlian linguistic tertentu pada pengacara. System koordinat linguistic pluralistic terdiri dari gaya Bahasa banyak subkultur dalam suatu masyarakat. Masing-masing mempunyai cara tertentu untuk mengekspresikan dan berkomunikasi. Masing-masing mengkomunikasikan relevansi tentang dunia yang berbeda. Dengan kata lain, masing-masing melafalkan dunia dengan berbeda. Bernstein (1975) contohnya, telah menunjukkan bahwa kelas pekerja lebih sering menggunakan suatu “restrictive code” yang mengikat pemakainya pada realitas konkret. Disini, gerakan anggota tubuh, intonasi dan penggunaan metafora verbal berakar dari kehidupan sehari-hari yang konkret.

System koordinat linguistic oposisional adalah wacana yang dimotivasi secara kritis dan politik. Pengguna wacana ini akan menemukan banyak kategori untuk menentang keadaan tertentu kelompok-kelompok revolusioner mempunyai kerangka yang paling sistematis yang didalamnya pemberontak berpikir dan mengonsepsi dunia. Contohnya kelompok Black Panthers, the Weatherman, The Puerto Rican National Group (FALN) dan lain-lain. Dengan masing-masing Bahasa yang berkembang baik eksis atau diadakan yang menentang atau ditentang oleh status quo tertentu. Para pengguna Bahasa ini memandang dunia dengan istilah oposisi.

Untuk memberikan contoh yang konkret, teologi pembebasan di Amerika Tengah dan Selatan berkembang pada pertengahan 1960-an. Ajaran utamanya sangat kontras dengan ajaran pada kitab injil oleh pendeta-pendeta tradisional. Untuk keyakinan, seseorang menyerahkan diri apa adanya dan menanti dihakimi setelah kehidupannya. Sebagai perbandingan, bagi mereka yang ikut dalam teologi pembahasan, yang disini dan sekarang harus dihadapi. Jika struktur yang menekan eksis mereka harus menentangnya sekarang. Jadi system koordinat linguistic menyampaikan ideology yang sangat berbeda tentang apa yang harus dilakukan. Teologi pembebas (Liberation Theologi) merupakan katalis untuk banyak revolusi yang berhasil.

Makna dan rasionalitas sifatnya spesifik terhadap system koordinat linguistic yang digunakan. Pitkin menyimpulkan dari penelitian Winch (dalam Dragan Milovanovic, Ibid) tentang rasionalitas dalam masyarakat primitive bahwa, ‘mencari bukti experimental dalam bidang agama sama tidak rasionalnya dengan mencari wahyu dalam bidang ilmu pengetahuan’. Contohnya “dalam ilmu pengetahuan atau matematika, rasionalitas argument

tergantung pada panduan-panduan dan premis-premis yang diterima oleh semua orang”, dan “siapa pun yang tidak dapat menerima kesimpulan dianggap tidak kompeten dalam mode atau pemahaman atau tidak rasional”.

### **Linguistik, Hegemoni dan Konstruksi Realitas**

Pembahasan selanjutnya adalah menyangkut konstruksi realitas dalam pengadilan. Terdakwa dari kelas bawah, yang ditempatkan dalam system koordinat linguistikpluralistik harus memberikan informasi pada pengacara kelas menengah berpendidikan yang secara kualitatif berbeda. Ada konflik antara dua pandangan-dunia. Hal ini diselesaikan dengan pengacara atau pembela yang menerjemahkan “what happened” menjadi “legalese” atau agar lebih tepat menjadi sistem koordinat linguistic yuridis. Contohnya pemeriksaan pendahuluan pengadilan memfokuskan ada atau tidaknya (menetapkan) “mensrea” (niat melakukan kejahatan) dan juga ‘actus reus’ (tindakan kejahatan). Jika keduanya dapat dibuktikan atau diperlihatkan didepan persidangan maka hal itu dapat menghasilkan tuduhan yg serius. Namun demikian terdakwa mungkin tidak menyampaikan motifnya. Jika terdakwa terdesak, pengacara akan menyatakan keberatan, dan hakim akan menerima atau bahkan memerintahkan juri untuk mengabaikan apa yg dikatakan. Maksudnya adalah, faktor-faktor tertentu yang merupakan bagian dan mengapa orang melakukan dan yang dia lakukan, tidak dianggap dalam pengadilan (lihat Dragan Milovanovic, 1994:149). Faktor-faktor itu non justiciable, jadi relitas lain tidak pernah tampak. Faktor-faktor yang “relevan” untuk pembuatan keputusan dikurangi. “fakta” dibersihkan disterilkan dan diabstrakan serta dipindahkan dan konteks nyata.

Sebaliknya perhatikan, seseorang yang melakukan perbuatan pelanggaran dalam bidang korporasi di depan pengadilan. Disini persidangan terdiri dari penggunaan injungsi. Korporasi ditanya kenapa mereka seharusnya tidak dihentikan melakukan yang sedang mereka lakukan. Dengan kata lain, mereka diijinkan untuk menawarkan artikulasi seputar praktek bisnis kapitalis, contohnya mempertahankan keuntungan dan menyediakan “kontribusi” pekerjaan dan pajak terhadap komunitasnya semuanya “safe”, kodifikasi sistem yang mempertahankan. Bahkan ketika “consent decree” diatur, pihak yang bersalah begitu saja menerima hukuman tanpa mengakui tanggung jawab relitas yang diperkuat adalah realitas dominan yang mendukung status quo. Yang berkembang adalah pemahaman kompleks yang kaya berkenaan dengan kepentingan kapitalis, semuanya yang berakar direfleksikan oleh wacana dominan. Sebaliknya, untuk yang dipinggirkan, yang secara



minimal dikembangkan adalah pemahaman mendalam tentang upaya-upaya untuk mempertahankan hidup dalam mode produksi dimana hal itu dijamin. Singkatnya, beberapa suara ditolak melalui ekspresi yang bermakna.

### **Aplikasi Pendekatan Semiotik Terhadap Hukum**

Telah diuraikan bahwa produksi linguistik adalah proses untuk menciptakan istilah linguistik baru (signifier) dan arti yang diwakili ekspresi atau arti (signified). Jadi kedua elemen tanda adalah paksaan, produk, penyebab keinginan, maksud baik, plain view penahanan, penyebab masuk akal, penyebab kemungkinan harapan pribadi, konspirasi, upaya, sukarela dan lain lain, diberi arti yang tepat dalam proses pemeriksaan pengadilan. Disini, akan ditemukan apa yang disebut dengan produksi linguistik. Pengadilan yang lebih rendah dan para pengacara, mereka harus mengajukan perkara dalam kerangka sistem koordinat linguistik (bidang sirkulasi linguistik) yang ditetapkan oleh pengadilan yang lebih tinggi; (lihat beberapa contoh dalam karya-karya milovanovic, sebagaimana yang sudah di jelaskan di atas). Contoh-contoh ini dapat di pandang mendukung pandangan ahli interpelasi struktural dalam sosiologi hukum.

Amandemen ke-14 konstitusi Amerika meliputi “equal portection cause” yang berbunyi, tak ada negara yang “ mencabut hak hidup, kebebasan tanpa protes hukum”. Dalam legitasi pertanda harus dinyatakan, apa yang meruoakan suatu kepentingan tentang hidup, kebebasan atau kepemilikan yang diterima secara konstitusional? Pengadilan dalam kapitalisme berkembang di mana negara ikut mengatur, porporasi secara aktif harus mengintervensi bidang ekonomi dan politik untuk mengakhiri kecenderungan krisis. Sebagai alat untuk mencapai tujuan ini, banyak pengadilan ( khususnya amerika di pengadilan tingginya) telah mengembangkan mekanisme keseimbangan kepentingan “kebebasan” atau suatu kepentingan kepemilikan sekarang merupakan produk pengadilan dengan tujuan menyeimbangkan;

- a. Kepentingan pemerintahan tertentu (misalnya keamanan nasional kesejahteraan umum, pentingnya untuk menjalankan penajra yang teratur);
- b. Kepentingan orang atau kelompok tertentu yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Dalam proses untuk mencapai kepentingan kebebasan misalnya kepentingan kebebasan untuk hal-hal pribadi atau ketertarikan teman sepenjara tidak ditempatkan dalam kurungan tersendiri, pengadilan mengisi arti istilah “ kepentingan

kebebasan” dengan arti yang tepat. Ini adalah produksi linguistik. Pengacara harus menggunakan arti yang tepat yang ditetapkan oleh pengadilan lebih tinggi.

### III. KESIMPULAN

Suatu pendekatan semiotik kritis hanya awal untuk memberikan pengaruh dalam sosiologi hukum. Beberapa konsep penting mulai muncul. Telah dijelaskan bahwa beberapa sistem koordinat linguistik benar-benar eksis. Untuk berkomunikasi secara bermakna seseorang harus menempatkan dirinya dalam wacana yang relevan. Kata-kata bersifat Value-laden. Kata-kata menyampaikan ideologi yang dikandungnya. Jadi penggunaan wacana tertentuterikat oleh sifat-sifat bentuk linguistik. Uraian di atas juga secara singkat telah menyatakan bahwa untuk memahami proses linguistik yang lebih baik, seseorang harus dapat mengkonseptualisasi suatu domain di mana proses itu dihasilkan, bidang produk linguistik dan suatu domain dimana proses itu bersirkulasi disebut dengan bidang sirkulasi linguistik. Telah dijelaskan adanya ketegangan antara wacana-wacana pluralis di satu sisi dan sistem koordinat linguistik yuridis di sisi yang lain. Dapat diindikasikan bahwa, hegemoni dan reifikasi dapat terjadi oleh penggunaan yang terus menerus wacana sistem koordinasi linguistik yuridis. Yang akhirnya dapat disebutkan bahwa adanya kualitas dialektika praksis oposisional.

Pendekatan semiotik kritis menyatakan bahwa formalitas represif merupakan sifat hukum dalam mode produksi kapitalis. Pengadilan lebih tinggi secara aktif mengembangkan suatu ideologi yang mendukung sistem ekonomi tertentu. Selain produk linguistik yuridis seseorang yang mengkodifikasi dunia berlangsung dengan merugikan orang lain, keragaman oposisional dapat dijelaskan disini bahwa pengadilan bukanlah instrumen suatu kelompok elit; tetapi pengadilan relatif otonomi yaitu pengadilan mempunyai tingkat independensi dalam perkembangannya. Struktur-struktur yuridis ideal dalam supra struktur adalah kekuatan yang lebih dominan dalam konstuksi hubungan sosial ekonomi. Jadi supra struktur dalam pendekatan semiotik ini dipandang bergerak dari struktur ke dasar. Inilah yang disebut dengan pandangan interpelasi struktural dalam hukum.

Pemenuhan nilai-nilai sosial-individualitas keadilan dan komunitas dalam model ini kemungkinan akan sangat minimal. Hukum memisififikasi bahkan mengeksploitasi kondisi-kondisi yang ada. subjek-subjek direndahkan dan dipisahkan satu sama lain, ditangkap dalam struktur ideologi. Pada saat yang bersamaan subjek diberi jaminan semu dalam hukum bahwa

seolah-olah mereka setaraf. Namun apabila ada kegagalan maka sistem hukum atau sistem ekonomi politik akan disalahkan. Arah masa depan dalam sosiologi hukum khususnya mengenai pandangan-pandangan marxist secara semiotik akan memperlihatkan perubahan yang signifikan. Khusus pada hubungan produksi dengan menetapkan kembali manusia sebagai ukuran kemajuan peradaban bukan nya abstraksi semu misalnya Gross National Product hirarki harus dibuang dan diganti oleh organisasi kolektif yang mengandalkan bentuk interaksi yang mengarah pada pemenuhan dengan cara yang disebut habbermas ideal speace situation di mana kesetaraan berkuasa. Bakhtin, dengan penekanan yang sama telah menyerukan suatu “wacana persuasif secara internal” dimana interaksi akan mengungkap dengan masing-masing partisipan yang memberi sumbangan pada hasil.